



---

## Resonansi Qs. Ar-Ra'du: 17 Dan Hubungannya Dengan Sunnatullah Perspektif Mufassir Adabi Ijtima'i

Oky Oktavia<sup>1</sup>, Komarudin Sassi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Al-Quran Ittifaqiah Indralaya

<sup>1</sup>[okyoktavia588@gmail.com](mailto:okyoktavia588@gmail.com), <sup>2</sup>[sassikomarudin@yahoo.com](mailto:sassikomarudin@yahoo.com)

### Abstrak

Artikel ini mengkaji resonansi QS. Ar-Ra'du: 17 dan hubungannya dengan sunnatullah melalui pendekatan tafsir adabi ijtima'i, dengan metode deskriptif-analitik komparatif dari perspektif mufassir klasik (al-Thabari, Ibn Katsir) dan kontemporer (Muhammad Abduh, Rashid Ridha, Sayyid Quthb, Hamka, M. Quraish Shihab). Ayat ini menggunakan tashbih murakkab (perumpamaan berlapis) tentang air, buih, dan logam sebagai gambaran sunnatullah: segala yang sia-sia dan tidak substansi (la'ibin) pasti musnah, melainkan al-haqq yaitu yang berdasarkan kebenaran dan memberi manfaat nyata bagi manusia yang akan tetap bertahan di muka bumi. Hasil kajian menegaskan bahwa sunnatullah dalam ayat ini bersifat universal, immutable, dan meresap ke seluruh dimensi kehidupan. Implikasinya dalam Pendidikan Islam (PI) kontemporer mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Ilahi membangun karakter yang substansif, berdaya saing, dan bermakna bagi peradaban.

**Kata kunci:** QS. Ar-Ra'du: 17; Sunnatullah; Tafsir Adabi Ijtima'i; Hukum Kausalitas; Peradaban Islam; Tashbih Murakkab

### 1. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global pada era digital ditandai oleh meningkatnya arus informasi, transformasi sosial yang cepat, dan munculnya fenomena post-truth yang mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan. Laporan berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa disinformasi dan hoaks menjadi salah satu ancaman utama terhadap stabilitas sosial, politik, dan budaya masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, kebutuhan terhadap nilai-nilai universal yang mampu menjadi fondasi etis dan epistemologis semakin mendesak. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip universal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Salah satu ayat yang menawarkan gambaran mendalam mengenai mekanisme kebenaran dan kebatilan dalam kehidupan adalah QS. Ar-Ra'du: 17 yang menghadirkan metafora air, buih, dan logam sebagai representasi hukum Allah yang berlaku secara universal sunnatullah. Ayat ini tidak hanya berbicara mengenai fenomena alam, tetapi juga mengandung pesan sosial yang relevan bagi dinamika peradaban manusia sepanjang zaman.

Dalam perspektif ilmu tafsir kontemporer, QS. Ar-Ra'du: 17 sering dipahami sebagai gambaran relasi antara al-haqq (kebenaran) dan al-bathil (kebatilan) yang tunduk pada hukum kausalitas Ilahi. Fenomena buih yang tampak besar tetapi akhirnya hilang, sementara air yang bermanfaat tetap bertahan, menjadi simbol bahwa hanya nilai-nilai yang memberikan manfaat nyata bagi manusia yang akan bertahan dalam sejarah. Pemahaman ini sejalan dengan konsep sunnatullah yang dipahami sebagai hukum Allah yang bersifat tetap, universal, dan berlaku dalam seluruh aspek kehidupan, baik pada dimensi alam maupun sosial (Fuqohak et al., 2021). Konsep tersebut menegaskan bahwa keberlangsungan suatu individu, kelompok, atau peradaban sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kebermanfaatannya yang telah ditetapkan Allah dalam tatanan kehidupan manusia (Mubarak, 2021).

Secara teoretis, kajian ini berangkat dari grand theory tentang sunnatullah sebagai hukum universal yang mengatur keteraturan kosmos dan dinamika sosial. Dalam tradisi pemikiran Islam, konsep sunnatullah berkembang dari pemahaman teologis mengenai keteraturan ciptaan menuju paradigma sosial yang menjelaskan kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat. Evolusi pemikiran tersebut tampak dalam berbagai karya tafsir modern yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi transformasi sosial. Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, misalnya, memandang hukum-hukum Allah sebagai prinsip rasional yang harus dipahami manusia untuk membangun kemajuan peradaban. Pandangan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Sayyid Quthb, Hamka, dan M. Quraish Shihab melalui pendekatan adabi ijtima'i yang menekankan keterkaitan antara pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini memandang ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, melainkan sumber nilai yang mampu menjawab problematika kemanusiaan secara kontekstual dan aplikatif (Purwaningrum & Muhammad, 2022; Munandar & Amin, 2023).

Corak tafsir adabi ijtima'i sendiri mengalami perkembangan yang signifikan dalam studi Al-Qur'an modern. Pendekatan ini mengintegrasikan analisis kebahasaan, sastra, dan sosial sehingga menghasilkan pemahaman yang

lebih dekat dengan realitas masyarakat. Menurut Kusuma et al. (2026), tafsir adabi ijtimai' memiliki kemampuan untuk menjembatani pesan normatif Al-Qur'an dengan tantangan sosial kontemporer melalui interpretasi yang kontekstual dan berorientasi pada transformasi sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap QS. Ar-Ra'du: 17 melalui perspektif para mufassir adabi ijtimai' menjadi penting karena memungkinkan eksplorasi makna ayat secara lebih komprehensif, terutama dalam mengungkap hubungan antara simbolisme alam dan hukum sosial yang terkandung di dalamnya.

Meskipun kajian tentang sunnatullah dan QS. Ar-Ra'du: 17 telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teologis, semantik, atau pendidikan Islam. Fuqohak et al. (2021) mengkaji sunnatullah sebagai dasar interpretasi teks keagamaan dalam konteks pandemi Covid-19, sedangkan Mubarak (2021) menyoroti dimensi semantik konsep sunnatullah dalam Al-Qur'an. Penelitian lain lebih banyak membahas karakteristik dan metodologi tafsir adabi ijtimai' secara umum tanpa secara khusus mengaitkannya dengan QS. Ar-Ra'du: 17 sebagai representasi hukum sosial dalam Al-Qur'an (Purwaningrum & Muhammad, 2022; Kusuma et al., 2026). Dengan demikian, masih terdapat ruang yang luas untuk mengkaji bagaimana para mufassir adabi ijtimai' memahami resonansi QS. Ar-Ra'du: 17 dan menghubungkannya dengan konsep sunnatullah dalam konteks kehidupan sosial dan peradaban.

Selain itu, terdapat perbedaan penekanan di antara para mufassir adabi ijtimai' yang menarik untuk dianalisis secara komparatif. Muhammad Abduh dan Rashid Ridha menekankan aspek rasionalitas dan hukum sebab-akibat dalam kemajuan umat, Sayyid Quthb lebih menyoroti pertarungan ideologis antara kebenaran dan kebatilan, Hamka mengaitkan ayat dengan kearifan budaya lokal dan pengalaman historis bangsa, sedangkan M. Quraish Shihab mengembangkan analisis integratif yang menghubungkan aspek linguistik, sosial, dan moral. Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa QS. Ar-Ra'du: 17 memiliki resonansi makna yang sangat luas dan relevan dengan berbagai konteks sosial yang berbeda. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus membandingkan perspektif para mufassir tersebut dalam satu kerangka konseptual yang berfokus pada sunnatullah sebagai hukum sosial-peradaban.

Dalam konteks Indonesia, kajian ini memiliki relevansi yang tinggi. Masyarakat Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan sosial seperti penyebaran hoaks, polarisasi politik, krisis integritas, degradasi moral, dan rendahnya literasi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana kebatilan sering kali tampak dominan di ruang publik meskipun tidak memiliki substansi yang kuat. QS. Ar-Ra'du: 17 menawarkan paradigma Qur'ani yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang tidak memberikan manfaat akan hilang, sedangkan nilai-nilai yang membawa kemaslahatan akan tetap bertahan. Perspektif ini penting untuk membangun kesadaran bahwa keberlangsungan suatu masyarakat tidak ditentukan oleh popularitas atau kekuatan semata, melainkan oleh kontribusinya terhadap kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, konsep *ma yanfa'u al-nas* yang terkandung dalam ayat tersebut dapat menjadi landasan etis dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan peradaban yang berkelanjutan.

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan adanya research gap pada aspek integrasi antara analisis linguistik-sastra, teologi sunnatullah, dan implikasi sosial-peradaban dalam penafsiran QS. Ar-Ra'du: 17. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti salah satu aspek tersebut secara terpisah sehingga belum menghasilkan pemahaman yang holistik. Selain itu, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif membandingkan pemikiran Muhammad Abduh, Rashid Ridha, Sayyid Quthb, Hamka, dan M. Quraish Shihab dalam menjelaskan resonansi QS. Ar-Ra'du: 17 sebagai representasi sunnatullah melalui pendekatan adabi ijtimai'. Dengan demikian, kebaruan novelty penelitian ini terletak pada upaya membangun sintesis konseptual antara dimensi sastra, teologis, dan sosial dalam penafsiran ayat tersebut sekaligus memetakan relevansinya terhadap problematika masyarakat kontemporer.

Konsep hukum kausalitas Ilahi atau sunnatullah dalam dinamika peradaban tidak hanya bekerja pada tataran material semata, melainkan juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan intelektual secara komprehensif. Relevansi nilai kemaslahatan (*ma yanfa'u al-nas*) yang terkandung di dalam QS. Ar-Ra'du: 17 menegaskan bahwa eksistensi suatu bangsa sangat bergantung pada kontribusi positifnya terhadap kemanusiaan serta kemampuannya dalam menyaring distorsi sosial (Rahman, 2022). Ketika suatu masyarakat mengabaikan nilai-nilai kebenaran substansial dan lebih memilih larut dalam popularitas semu bagaikan buih, maka secara historis integrasi sosial mereka akan melemah dan mempercepat fase kemunduran peradaban (Suryana, 2023). Oleh karena itu, interpretasi kontekstual yang dihadirkan oleh para mufassir kontemporer berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang penting untuk merekonstruksi tatanan sosial modern agar tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan yang universal sekaligus responsif terhadap tantangan zaman (Hidayat, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resonansi QS. Ar-Ra'du: 17 dalam perspektif para mufassir adabi ijtimai', mengungkap konsep sunnatullah yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap dinamika sosial dan peradaban kontemporer. Melalui pendekatan komparatif terhadap karya-karya tafsir Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, Sayyid Quthb, Hamka, serta M. Quraish Shihab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tafsir sosial serta

---

menawarkan kerangka konseptual Qur'ani dalam memahami hubungan antara kebenaran, kebermanfaatan, dan keberlangsungan peradaban manusia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, serta konstruksi pemikiran para mufassir terhadap QS. Ar-Ra'du: 17 dalam kaitannya dengan konsep sunnatullah. Menurut Creswell dan Poth (2024), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena berdasarkan perspektif makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam konteks tertentu. Dalam studi Al-Qur'an, pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap teks, konteks, dan dinamika pemikiran yang melatarbelakangi suatu penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berupaya mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan mengungkap konstruksi konseptual dan relevansi sosial dari penafsiran QS. Ar-Ra'du: 17 melalui perspektif mufassir adabi ijtima'i.

Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik maudhu'i yang dipadukan dengan analisis komparatif. Metode tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menghimpun, dan menganalisis berbagai konsep yang berkaitan dengan sunnatullah dalam QS. Ar-Ra'du: 17 beserta ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan makna. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap tema tertentu dalam Al-Qur'an karena memungkinkan integrasi antara aspek tekstual, kontekstual, dan sosial (Mustaqim, 2022). Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan perspektif para mufassir adabi ijtima'i, yaitu Muhammad Abduh dan Rashid Ridha dalam Tafsir al-Manar, Sayyid Quthb dalam Fi Zilal al-Qur'an, Hamka dalam Tafsir al-Azhar, serta M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Analisis perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan metodologis, serta implikasi sosial yang muncul dari masing-masing penafsiran.

Subjek penelitian ini adalah pemikiran para mufassir adabi ijtima'i yang menafsirkan QS. Ar-Ra'du: 17 dan mengaitkannya dengan konsep sunnatullah. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa corak tafsir adabi ijtima'i memiliki karakteristik yang menekankan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan dan peradaban modern (Purwaningrum & Muhammad, 2022). Dengan demikian, para mufassir yang dipilih dalam penelitian ini dianggap representatif dalam menggambarkan perkembangan tafsir sosial dari periode modern hingga kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tafsir yang menjadi objek kajian, yaitu Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb, Tafsir al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, khususnya pada pembahasan QS. Ar-Ra'du: 17. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah bereputasi yang membahas konsep sunnatullah, tafsir adabi ijtima'i, studi tafsir sosial, hermeneutika Al-Qur'an, dan relevansi nilai-nilai Qur'ani terhadap problematika masyarakat kontemporer. Penggunaan sumber sekunder bertujuan memperkuat kerangka teoritis serta memperluas konteks analisis sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan akademik yang kuat dan aktual (Fuqohak et al., 2021; Munandar & Amin, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep sunnatullah, relasi antara al-haqq dan al-bathil, kebermanfaatan sosial ma yanfa'u al-nas, serta implikasi sosial-peradaban yang terkandung dalam QS. Ar-Ra'du: 17. Teknik dokumentasi banyak digunakan dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam dari berbagai sumber ilmiah yang telah terverifikasi kualitas akademiknya (Bowen, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi content analysis yang dipadukan dengan pendekatan komparatif-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, simbol, dan konstruksi makna yang muncul dalam penafsiran para mufassir terhadap QS. Ar-Ra'du: 17. Selanjutnya, pendekatan komparatif digunakan untuk memetakan pola persamaan dan perbedaan penafsiran yang ditemukan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Dalam proses interpretasi, penelitian ini juga menggunakan perspektif adabi ijtima'i sebagai kerangka analisis untuk melihat keterkaitan antara pesan tekstual ayat dengan realitas sosial masyarakat. Menurut Elo et al. (2024), analisis isi memungkinkan peneliti mengungkap makna laten maupun manifest yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya tafsir dan literatur ilmiah yang relevan. Selain itu, interpretasi yang dihasilkan juga diuji melalui proses pembacaan kritis terhadap konteks historis, sosial, dan intelektual yang melatarbelakangi masing-masing mufassir. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang

komprehensif mengenai resonansi QS. Ar-Ra'du: 17 dan hubungannya dengan sunnatullah dalam perspektif mufassir adabi ijtimai'i, sekaligus menjelaskan relevansinya terhadap dinamika sosial dan peradaban kontemporer.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Teks dan Konteks QS. Ar-Ra'du: 17

QS. Ar-Ra'du (13): 17 berbunyi:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُمْ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tafsir al-Manar, Fi Zilal al-Qur'an, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah, ditemukan bahwa QS. Ar-Ra'du:17 merupakan salah satu ayat yang paling representatif dalam menjelaskan hubungan antara kebenaran (al-haqq) dan kebatilan (al-bathil) melalui mekanisme sunnatullah yang berlaku secara universal. Ayat ini menggunakan dua ilustrasi yang berbeda, yaitu air hujan yang mengalir melalui lembah-lembah dan menghasilkan buih, serta logam yang dilebur untuk menghasilkan perhiasan atau alat-alat kebutuhan manusia yang juga memunculkan buih di permukaannya. Kedua ilustrasi tersebut mengarahkan pembaca pada satu kesimpulan yang sama bahwa sesuatu yang memiliki manfaat akan tetap bertahan, sedangkan sesuatu yang hanya tampak besar namun tidak memiliki substansi pada akhirnya akan hilang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Abduh dan Rashid Ridha memandang QS. Ar-Ra'du:17 sebagai gambaran hukum sebab-akibat yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam Tafsir al-Manar, keduanya menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta berdasarkan hukum yang teratur dan konsisten. Oleh karena itu, kemajuan suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kepatuhan terhadap hukum-hukum tersebut. Air yang mengalir dan memberikan manfaat bagi kehidupan dipahami sebagai simbol ilmu pengetahuan, keimanan, dan amal yang produktif. Sebaliknya, buih dipahami sebagai simbol kebodohan, takhayul, dan berbagai bentuk penyimpangan yang tidak memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Penafsiran ini menunjukkan orientasi reformis yang menjadi ciri utama pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan kebangkitan umat Islam melalui rasionalitas dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan Abduh dan Ridha, Sayyid Quthb memberikan penekanan yang lebih ideologis. Dalam Fi Zilal al-Qur'an, ia menafsirkan QS. Ar-Ra'du:17 sebagai representasi pertarungan permanen antara kebenaran dan kebatilan yang berlangsung sepanjang sejarah manusia. Menurutnya, kebatilan sering kali terlihat dominan dan menguasai ruang sosial sebagaimana buih yang tampak memenuhi permukaan air. Namun dominasi tersebut hanya bersifat sementara karena tidak memiliki akar yang kuat. Sebaliknya, kebenaran meskipun terkadang tampak lemah dan terpinggirkan, memiliki daya hidup yang lebih kuat karena bersumber dari nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian, ayat ini memberikan optimisme kepada setiap individu dan kelompok yang memperjuangkan nilai-nilai kebenaran bahwa kemenangan hakiki pada akhirnya akan berpihak kepada mereka yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ilahiah.

Sementara itu, Hamka menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas masyarakat Indonesia. Dalam Tafsir al-Azhar, ia menjelaskan bahwa perumpamaan air dan buih dapat dipahami melalui pengalaman masyarakat yang hidup berdampingan dengan sungai dan aliran air. Menurut Hamka, kehidupan manusia pada hakikatnya akan dinilai berdasarkan manfaat yang diberikan kepada orang lain. Individu yang hanya mengejar kepentingan pribadi dan popularitas sesaat akan kehilangan pengaruhnya ketika situasi berubah. Sebaliknya, mereka yang memberikan manfaat nyata kepada masyarakat akan tetap dikenang meskipun telah lama meninggal dunia. Penafsiran Hamka memperlihatkan kecenderungan untuk menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan nilai-nilai sosial dan moral yang hidup dalam masyarakat Nusantara. Adapun M. Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis linguistik, teologis, dan sosial. Dalam Tafsir al-Mishbah, ia menjelaskan bahwa penggunaan dua ilustrasi yang berbeda dalam satu ayat menunjukkan keluasan makna yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Menurutnya, air dan logam merupakan dua

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10208>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga pemilihan keduanya sebagai perumpamaan mengandung pesan universal. Shihab menegaskan bahwa keberadaan sesuatu dalam kehidupan manusia akan ditentukan oleh tingkat kebermanfaatannya. Oleh karena itu, frasa *fa amma ma yanfa'u al-nas fa yamkutsu fi al-ardh* menjadi inti dari keseluruhan pesan ayat. Sesuatu yang memberikan manfaat akan memiliki keberlangsungan, sedangkan sesuatu yang tidak memberikan manfaat akan tersingkir oleh mekanisme sunnatullah.

### 3.2 Analisis Linguistik-Sastra: Dimensi Adabi

Salah satu keunikan QS. Ar-Ra'du: 17 terletak pada penggunaan perumpamaan (*mathal*) yang kaya makna dan memiliki fungsi persuasif yang kuat. Ayat ini menghadirkan dua ilustrasi sekaligus, yaitu air yang mengalir di lembah dan menghasilkan buih serta logam yang dilebur sehingga memunculkan kotoran di permukaannya. Penggunaan dua perumpamaan tersebut menunjukkan kekuatan retorika Al-Qur'an dalam menjelaskan konsep abstrak melalui fenomena yang dekat dengan pengalaman manusia. Metafora semacam ini berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan teologis dan sosial secara lebih efektif (Sardaraz & Ali, 2021; Djamdjuri et al., 2021).

Dari perspektif adabi *ijtima'i*, simbol buih (*zabad*) menggambarkan sesuatu yang tampak dominan namun tidak memiliki substansi yang kuat, sedangkan air dan logam yang bermanfaat melambangkan nilai-nilai kebenaran yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa yang komunikatif dan kontekstual untuk menjelaskan hubungan antara kebenaran dan kebatilan dalam kehidupan sosial. Corak penafsiran adabi *ijtima'i* sendiri menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman yang relevan dengan realitas masyarakat sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih aplikatif (Purwaningrum & Muhammad, 2022; Basri et al., 2024).

Selain memiliki nilai sosial, penggunaan metafora dalam QS. Ar-Ra'du: 17 juga menunjukkan dimensi sastra yang tinggi. Melalui perumpamaan yang bersifat visual dan konkret, Al-Qur'an menjelaskan bahwa kebatilan mungkin tampak menonjol dalam jangka pendek, tetapi pada akhirnya akan lenyap karena tidak memberikan manfaat yang nyata. Sebaliknya, kebenaran akan tetap bertahan karena memiliki nilai dan kebermanfaatannya bagi manusia. Oleh sebab itu, perumpamaan dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan cara pandang terhadap dinamika sosial dan peradaban manusia (Elamin & Alhazmi, 2021; Djamdjuri et al., 2021).

### 3.3 Konsep Sunnatullah dalam QS. Ar-Ra'du: 17

Konsep sunnatullah dalam Al-Qur'an merujuk pada hukum-hukum Allah yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia secara konsisten, universal, serta berlaku sepanjang waktu. Sunnatullah tidak hanya mencakup hukum-hukum alam (*sunnatullah kawniyyah*), tetapi juga hukum sosial yang mengatur dinamika kehidupan masyarakat dan peradaban. Dalam perspektif ini, berbagai fenomena yang terjadi di alam maupun dalam kehidupan sosial dipandang sebagai manifestasi keteraturan yang telah ditetapkan Allah dan dapat dipahami melalui proses pengamatan, refleksi, serta kajian ilmiah (Fuqohak et al., 2021; Basri et al., 2024).

QS. Ar-Ra'du: 17 menunjukkan keterkaitan yang erat antara hukum alam dan hukum sosial. Ayat ini diawali dengan gambaran fenomena alam berupa air hujan yang mengalir di lembah-lembah serta proses peleburan logam, kemudian diakhiri dengan penegasan mengenai keberlangsungan kebenaran dan lenyapnya kebatilan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan fenomena alam sebagai media untuk menjelaskan prinsip-prinsip sosial yang bersifat universal. Dengan kata lain, keteraturan yang terlihat pada alam menjadi dasar pemahaman terhadap keteraturan yang berlaku dalam kehidupan manusia dan perjalanan peradaban (Saeed, 2022).

Dalam konteks sosial, sunnatullah dapat dipahami sebagai hukum yang menentukan kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, ilmu pengetahuan, dan kemaslahatan menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan suatu peradaban, sedangkan ketidakadilan, penyimpangan, dan kerusakan sosial berpotensi menyebabkan kemunduran. Perspektif ini menunjukkan bahwa sejarah manusia berlangsung mengikuti pola-pola tertentu yang dapat dipelajari dan dipahami melalui refleksi terhadap pengalaman masyarakat terdahulu maupun kondisi sosial kontemporer (Munandar & Amin, 2023; Abdullah & Ibrahim, 2023).

Lebih lanjut, frasa *ma yanfa'u al-nas* dalam QS. Ar-Ra'du: 17 menegaskan bahwa kebermanfaatannya merupakan salah satu indikator utama dalam sunnatullah sosial. Sesuatu yang memberikan manfaat bagi manusia akan memiliki daya tahan dan keberlangsungan yang lebih kuat dibandingkan sesuatu yang hanya menampilkan kemegahan sesaat tanpa substansi. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga menawarkan prinsip etis yang dapat dijadikan landasan dalam pembangunan masyarakat, pendidikan, dan peradaban yang berkelanjutan (Basri et al., 2024; Purwaningrum & Muhammad, 2022).

Selain itu, konsep sunnatullah memiliki implikasi epistemologis yang penting dalam tradisi intelektual Islam. Keteraturan alam yang digambarkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa realitas dapat dipahami melalui penggunaan akal dan penelitian ilmiah. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan tidak dipandang terpisah dari nilai-nilai keagamaan, melainkan menjadi bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Perspektif ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mendorong lahirnya tradisi keilmuan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, rasional, dan empiris dalam memahami kehidupan (Saeed, 2022; Fuqohak et al., 2021).

#### 3.4 Perspektif Para Mufassir Adabi Ijtima'i

Hasil analisis menunjukkan bahwa Muhammad Abduh dan Rashid Ridha menafsirkan QS. Ar-Ra'du: 17 sebagai representasi sunnatullah yang mengatur kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam perspektif keduanya, keberhasilan suatu umat sangat ditentukan oleh kemampuannya memahami dan menerapkan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam dan kehidupan sosial. Kemajuan peradaban dipandang sebagai konsekuensi dari pengembangan ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan semangat ijtihad, sedangkan kemunduran terjadi ketika masyarakat terjebak pada sikap taklid, stagnasi intelektual, dan praktik keagamaan yang kehilangan substansi. Oleh karena itu, perumpamaan buih dalam ayat ini dipahami sebagai simbol berbagai bentuk pemikiran atau praktik yang tampak dominan, tetapi tidak memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan manusia (Basri et al., 2024; Fikri & Hidayat, 2022).

Berbeda dengan corak reformis Abduh dan Ridha, Sayyid Quthb menafsirkan QS. Ar-Ra'du: 17 dalam kerangka perjuangan antara kebenaran dan kebatilan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan manusia. Menurutnya, kebenaran memiliki karakter yang sama dengan air yang memberi kehidupan dan manfaat, sedangkan kebatilan diibaratkan sebagai buih yang hanya tampak dominan di permukaan. Penafsiran ini menegaskan bahwa kemenangan kebenaran merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak dapat diubah, meskipun dalam realitas sosial kebenaran sering kali menghadapi berbagai bentuk tekanan dan tantangan. Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai sumber optimisme sekaligus motivasi bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sosial (Hafidz & Rahman, 2023; Basri et al., 2024).

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka memberikan penekanan yang lebih kontekstual dengan menghubungkan perumpamaan dalam QS. Ar-Ra'du: 17 dengan pengalaman sosial masyarakat Indonesia. Ia memandang bahwa keberlangsungan seseorang, kelompok, maupun suatu bangsa sangat ditentukan oleh manfaat yang diberikan kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan kontribusi sosial diposisikan sebagai bentuk kebenaran yang akan tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, popularitas, kekuasaan, atau kekayaan yang tidak dibangun di atas nilai moral hanya akan bersifat sementara dan pada akhirnya kehilangan pengaruhnya. Pendekatan ini menunjukkan karakteristik tafsir adabi ijtima'i yang berupaya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masyarakat (Purwaningrum & Muhammad, 2022; Yaqin et al., 2024).

Sementara itu, M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Ar-Ra'du: 17 sebagai salah satu perumpamaan Al-Qur'an yang menggambarkan universalitas sunnatullah melalui dua fenomena yang berbeda, yaitu air dan logam. Menurutnya, penggunaan dua ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa hukum Allah berlaku secara konsisten pada berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Quraish Shihab menegaskan bahwa kebermanfaatannya menjadi ukuran utama keberlangsungan suatu nilai, gagasan, maupun peradaban. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip sunnatullah dalam kehidupan agar mampu menciptakan keseimbangan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Munandar & Amin, 2023; Basri et al., 2024).

Secara keseluruhan, keempat mufassir memiliki titik temu dalam memandang QS. Ar-Ra'du: 17 sebagai gambaran tentang hukum Allah yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang memberikan manfaat dan memiliki daya tahan dalam kehidupan manusia, sedangkan kebatilan hanya bersifat sementara serta akan hilang seiring berjalannya waktu. Perbedaan di antara mereka terletak pada penekanan analisis, mulai dari aspek reformasi sosial, perjuangan ideologis, kontekstualisasi budaya, hingga pendekatan metodologis dalam memahami sunnatullah. Keragaman perspektif tersebut menunjukkan keluasan makna QS. Ar-Ra'du: 17 sekaligus memperkaya khazanah tafsir adabi ijtima'i dalam menjelaskan hubungan antara kebenaran, kebatilan, dan dinamika kehidupan sosial.

#### 3.5 Implikasi Sosial-Peradaban: Resonansi dengan Kehidupan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ar-Ra'du: 17 mengandung prinsip seleksi sosial dan peradaban yang bersifat universal. Perumpamaan tentang air yang bermanfaat dan buih yang hilang menggambarkan bahwa

keberlangsungan suatu individu, kelompok, maupun peradaban ditentukan oleh kontribusi dan manfaat yang diberikan kepada kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, nilai-nilai yang berlandaskan kebenaran, ilmu pengetahuan, keadilan, dan kemaslahatan memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan nilai-nilai yang hanya mengandalkan kekuasaan atau kepentingan sesaat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan suatu peradaban tidak hanya ditentukan oleh kekuatan material, tetapi juga oleh kemampuan menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat (Basri et al., 2024; Abdullah & Ibrahim, 2023).

Penelitian ini juga menemukan relevansi QS. Ar-Ra'du: 17 dengan fenomena era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi dan berkembangnya budaya post-truth. Perumpamaan zabad (buih) dapat dipahami sebagai simbol informasi yang viral dan menarik perhatian publik, tetapi tidak memiliki dasar kebenaran maupun manfaat yang berkelanjutan. Sebaliknya, informasi yang benar dan bermanfaat diibaratkan sebagai air yang tetap mengalir dan memberikan kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini memberikan landasan etis bagi penguatan literasi digital dan kemampuan masyarakat dalam membedakan informasi yang bernilai dari informasi yang bersifat manipulatif (Fuqohak et al., 2021; Munandar & Amin, 2023).

Selain itu, frasa mā yanfa'u al-nās menunjukkan bahwa kebermanfaatannya merupakan ukuran penting dalam menilai suatu tindakan, kebijakan, maupun aktivitas sosial. Dalam konteks ini, nilai suatu gagasan tidak ditentukan oleh popularitas atau banyaknya pendukung, melainkan oleh sejauh mana gagasan tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Prinsip tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong terbentuknya etika sosial yang berorientasi pada kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, QS. Ar-Ra'du: 17 dapat dijadikan dasar normatif dalam pengembangan kebijakan publik, pendidikan, maupun pembangunan sosial yang berorientasi pada kebermanfaatannya (Purwaningrum & Muhammad, 2022; Basri et al., 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ayat ini mengandung pesan optimisme yang kuat mengenai kemenangan kebenaran atas kebatilan. Pernyataan bahwa buih akan hilang sedangkan yang bermanfaat akan tetap bertahan menggambarkan bahwa kebatilan pada hakikatnya bersifat sementara. Sebaliknya, kebenaran memiliki daya tahan karena sesuai dengan hukum-hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia. Perspektif ini memberikan dorongan moral bagi individu dan masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan integritas meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial. Optimisme tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi sunnatullah dalam kehidupan sosial yang relevan hingga saat ini (Hafidz & Rahman, 2023).

Dari sisi epistemologis, QS. Ar-Ra'du: 17 menegaskan keberadaan kebenaran yang bersifat objektif dan tidak bergantung pada kepentingan kelompok tertentu. Kebenaran diposisikan sebagai sesuatu yang memiliki daya tahan dan memberikan manfaat bagi kehidupan, sedangkan kebatilan tidak mampu bertahan dalam jangka panjang. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka epistemologis yang berlandaskan pada nilai-nilai universal dan dapat menjadi alternatif dalam menghadapi kecenderungan relativisme yang berkembang dalam masyarakat modern (Saeed, 2022; Abdullah & Ibrahim, 2023).

Lebih jauh, penelitian ini menemukan adanya dimensi ekologis dalam QS. Ar-Ra'du: 17, khususnya pada frasa fasālat awdiyātun bi qadarihā. Frasa tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur alam memiliki ukuran dan kapasitas yang telah ditetapkan oleh Allah. Prinsip ini mengandung pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan. Dalam konteks krisis ekologis global, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi landasan teologis bagi pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih bertanggung jawab (Anam, 2021; Basri et al., 2024).

### 3.6 Analisis Komparatif: Titik Temu dan Perbedaan Antar Mufassir

Analisis komparatif terhadap penafsiran Muhammad Abduh, Rashid Ridha, Sayyid Quthb, Hamka, dan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa masing-masing mufassir memberikan penekanan yang berbeda dalam memahami QS. Ar-Ra'du: 17, meskipun seluruhnya berangkat dari kerangka tafsir adabi ijtimā'i. Perbedaan tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan makna sunnatullah, kebenaran, dan kebermanfaatannya sosial yang terkandung dalam ayat tersebut. Keragaman perspektif ini mencerminkan fleksibilitas pendekatan adabi ijtimā'i dalam merespons tantangan sosial dan intelektual pada berbagai konteks zaman (Basri et al., 2024).

Muhammad Abduh dan Rashid Ridha menempatkan QS. Ar-Ra'du: 17 dalam kerangka reformasi sosial dan kebangkitan umat Islam. Keduanya menekankan pentingnya memahami sunnatullah sebagai hukum yang mengatur kemajuan dan kemunduran masyarakat. Menurut mereka, kemunduran umat Islam tidak terlepas dari sikap taklid, lemahnya tradisi keilmuan, serta menurunnya semangat ijtihad. Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai dorongan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan tanggung

---

jawab sosial. Perspektif tersebut menunjukkan karakter reformis yang menjadi ciri utama Tafsir al-Manar (Fikri & Hidayat, 2022).

Berbeda dengan Abduh dan Ridha, Sayyid Quthb lebih menonjolkan dimensi ideologis dan perjuangan nilai dalam penafsirannya. QS. Ar-Ra'du: 17 dipahami sebagai gambaran pertarungan antara kebenaran dan kebatilan yang berlangsung sepanjang sejarah manusia. Kebenaran digambarkan sebagai sesuatu yang memberikan kehidupan dan manfaat, sedangkan kebatilan hanya tampak dominan dalam jangka pendek sebelum akhirnya lenyap. Penafsiran ini memperlihatkan keyakinan kuat bahwa sunnatullah menjamin keberlangsungan nilai-nilai kebenaran meskipun harus melalui berbagai tantangan sosial dan politik (Hafidz & Rahman, 2023).

Sementara itu, Hamka memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dengan menghubungkan pesan ayat dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam penafsirannya, perumpamaan air dan buih tidak hanya dipahami sebagai simbol teologis, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Melayu-Nusantara. Hamka menekankan bahwa keberhasilan individu maupun masyarakat ditentukan oleh manfaat yang diberikan kepada lingkungan sosialnya. Pendekatan ini menunjukkan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kearifan lokal sehingga pesan ayat menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Purwaningrum & Muhammad, 2022).

Adapun M. Quraish Shihab menghadirkan pendekatan yang lebih sistematis dan integratif. Ia menafsirkan QS. Ar-Ra'du: 17 melalui analisis kebahasaan, hubungan antarayat, serta relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial kontemporer. Menurutnya, penggunaan dua perumpamaan dalam ayat ini menunjukkan universalitas sunnatullah yang berlaku pada seluruh aspek kehidupan, baik alam maupun masyarakat. Pendekatan tersebut memperlihatkan karakter tafsir kontemporer yang berupaya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah dalam penafsiran (Munandar & Amin, 2023).

Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, seluruh mufassir yang dikaji memiliki kesamaan pandangan bahwa sunnatullah merupakan hukum Allah yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Mereka juga sepakat bahwa kebenaran akan tetap bertahan karena memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, sedangkan kebatilan pada akhirnya akan hilang karena tidak memiliki substansi yang kuat. Kesamaan ini menunjukkan bahwa QS. Ar-Ra'du: 17 mengandung pesan moral, sosial, dan peradaban yang relevan untuk berbagai konteks kehidupan. Perbedaan penekanan yang muncul justru memperkaya pemahaman terhadap ayat tersebut dan menunjukkan keluasan makna yang dapat digali melalui pendekatan tafsir adabi ijtimai' (Basri et al., 2024; Saeed, 2022).

### 3.7 Relevansi QS. Ar-Ra'du: 17 dengan Problematika Umat Islam Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang terkandung dalam QS. Ar-Ra'du: 17 memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai tantangan sosial-keagamaan yang dihadapi Indonesia saat ini. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi dinamika sosial yang menuntut hadirnya nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil, berintegritas, dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, konsep al-haqq, ma yanfa'u al-nas, dan sunnatullah yang terkandung dalam ayat ini menawarkan kerangka etis yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer (Basri et al., 2024).

Salah satu relevansi yang paling nyata terlihat pada fenomena penyebaran hoaks dan disinformasi di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan arus komunikasi yang sangat cepat, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran informasi yang tidak memiliki dasar kebenaran. Dalam perspektif QS. Ar-Ra'du: 17, fenomena tersebut dapat dianalogikan sebagai zabad (buih), yaitu sesuatu yang tampak besar dan menarik perhatian, tetapi tidak memiliki substansi yang bertahan lama. Sebaliknya, informasi yang benar dan memberikan manfaat bagi masyarakat diibaratkan sebagai air yang tetap mengalir dan memberi kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini memberikan landasan moral bagi penguatan literasi digital dan budaya verifikasi informasi dalam masyarakat Muslim (Fuqohak et al., 2021; Saeed, 2022).

Selain itu, ayat ini juga relevan dalam memahami persoalan korupsi dan ketimpangan sosial yang masih menjadi tantangan pembangunan nasional. QS. Ar-Ra'du: 17 menegaskan bahwa sesuatu yang dibangun di atas kebatilan tidak akan memiliki keberlangsungan yang kokoh. Kekuasaan, kekayaan, maupun pengaruh sosial yang diperoleh melalui cara-cara yang bertentangan dengan nilai keadilan pada akhirnya akan kehilangan legitimasi dan daya tahannya. Sebaliknya, nilai-nilai kejujuran, amanah, dan kebermanfaatn sosial merupakan fondasi yang memungkinkan suatu sistem bertahan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat secara berkelanjutan (Abdullah & Ibrahim, 2023).

Dalam konteks kehidupan keagamaan, penelitian ini menemukan bahwa QS. Ar-Ra'du: 17 juga memberikan kritik terhadap berbagai bentuk ekstremisme dan radikalisme. Perumpamaan antara air dan buih menunjukkan bahwa ajaran Islam yang membawa manfaat, kedamaian, dan kemaslahatan akan lebih mampu bertahan dalam kehidupan masyarakat dibandingkan praktik keberagamaan yang dibangun di atas kebencian, kekerasan, dan sikap eksklusif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Islam yang sesuai dengan sunnatullah adalah Islam yang menghadirkan rahmat dan manfaat bagi seluruh manusia (rahmatan lil 'alamin) (Munandar & Amin, 2023).

Implikasi yang tidak kalah penting ditemukan dalam bidang pendidikan Islam. QS. Ar-Ra'du: 17 memberikan ukuran keberhasilan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitatif, tetapi juga pada kualitas dan kebermanfaatannya hasil pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dituntut menghasilkan lulusan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui penguasaan ilmu pengetahuan, integritas moral, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana memperoleh ijazah, tetapi juga wahana pembentukan manusia yang mampu menghadirkan manfaat bagi lingkungannya (Purwaningrum & Muhammad, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sunnatullah dalam QS. Ar-Ra'du: 17 memiliki implikasi pedagogis yang mendorong pengembangan pembelajaran aktif. Peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pencarian solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Pendekatan pembelajaran yang berbasis partisipasi, diskusi, dan proyek sosial dinilai lebih sejalan dengan semangat ayat ini karena mampu menghasilkan individu yang produktif dan memberi manfaat bagi masyarakat (Fauzan, 2022).

Selain mendorong keaktifan belajar, QS. Ar-Ra'du: 17 juga mengandung inspirasi bagi pengembangan kreativitas dan inovasi. Perumpamaan air yang mengalir dan memberikan kehidupan dapat dipahami sebagai simbol pentingnya kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berinovasi, dan keterampilan menyelesaikan masalah melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Kreativitas yang dilandasi nilai-nilai Islam tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga melahirkan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Wahyudi & Hakim, 2023).

Pada akhirnya, seluruh proses pendidikan harus berlandaskan nilai al-haqq sebagai fondasi pembentukan karakter. Keaktifan, kreativitas, dan kompetensi intelektual tidak akan memberikan manfaat yang berkelanjutan tanpa didukung oleh nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif QS. Ar-Ra'du: 17, karakter yang dibangun di atas nilai-nilai Ilahi merupakan faktor utama yang memungkinkan seseorang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani menjadi kebutuhan mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer agar mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kuat secara moral (Mulyasa & Ridwan, 2024; Basri et al., 2024).

### 3.8 Dimensi Epistemologis: Sunnatullah sebagai Fondasi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ar-Ra'du: 17 tidak hanya mengandung pesan teologis dan sosial, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis yang penting dalam tradisi keilmuan Islam. Perumpamaan air dan logam yang digunakan dalam ayat ini menggambarkan fenomena alam yang dapat diamati secara langsung, sehingga menunjukkan bahwa sunnatullah dapat dipahami melalui dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, yaitu wahyu (naql) dan akal ('aql). Dengan demikian, pemahaman terhadap hukum-hukum Allah tidak hanya diperoleh melalui teks keagamaan, tetapi juga melalui observasi, penelitian, dan refleksi terhadap realitas alam maupun sosial (Saeed, 2022).

Perspektif tersebut menegaskan bahwa Islam tidak memisahkan antara aktivitas keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian terhadap alam semesta, masyarakat, maupun sejarah manusia pada hakikatnya merupakan upaya memahami sunnatullah yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, berbagai disiplin ilmu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial, dapat dipandang sebagai sarana untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar dalam kehidupan. Pemahaman ini memperlihatkan adanya hubungan yang harmonis antara agama dan sains, di mana keduanya berkontribusi dalam membangun pengetahuan yang komprehensif mengenai realitas (Fuqohak et al., 2021; Basri et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep sunnatullah dalam QS. Ar-Ra'du: 17 memiliki relevansi yang kuat dengan upaya integrasi ilmu yang berkembang dalam pendidikan Islam kontemporer. Selama ini,

dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan pendidikan Islam. Padahal, ayat ini mengisyaratkan bahwa seluruh pengetahuan pada dasarnya mengarah pada pemahaman terhadap hukum-hukum Allah yang berlaku di alam dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern merupakan langkah penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan relevan terhadap berbagai persoalan kontemporer (Munandar & Amin, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, prinsip sunnatullah dapat menjadi landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan empiris secara seimbang. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga kemampuan ilmiah yang memadai untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, QS. Ar-Ra'du: 17 memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling mendukung dalam memahami realitas dan mewujudkan kemaslahatan bagi manusia (Purwaningrum & Muhammad, 2022; Basri et al., 2024).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa QS. Ar-Ra'du: 17 mengandung pesan yang sangat kaya, baik dari aspek linguistik, teologis, maupun sosial. Ayat ini menggunakan perumpamaan air dan logam sebagai representasi hubungan antara kebenaran al-haqq dan kebatilan al-batil, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang memiliki manfaat akan bertahan, sedangkan yang tidak memiliki substansi pada akhirnya akan lenyap. Penggunaan perumpamaan tersebut memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus mengandung makna universal yang relevan sepanjang zaman.

Kajian terhadap penafsiran para mufassir adabi ijtimā'i, yaitu Muhammad Abduh, Rashid Ridha, Sayyid Quthb, Hamka, dan M. Quraish Shihab, menunjukkan bahwa konsep sunnatullah dalam QS. Ar-Ra'du: 17 tidak hanya berkaitan dengan hukum alam, tetapi juga mencakup hukum sosial, sejarah, dan peradaban. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, para mufassir tersebut sepakat bahwa sunnatullah merupakan ketentuan Allah yang bersifat tetap, universal, dan berlaku dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pesan QS. Ar-Ra'du: 17 memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai persoalan kontemporer, seperti fenomena disinformasi di era digital, krisis moral, ketimpangan sosial, serta tantangan dalam dunia pendidikan. Prinsip kebermanfaatannya *ma yanfa'u al-nas* yang terkandung dalam ayat ini dapat dijadikan landasan dalam membangun masyarakat yang berorientasi pada nilai, integritas, dan kemaslahatan bersama. Selain itu, ayat ini memberikan optimisme teologis bahwa kebenaran akan tetap bertahan dan memberikan manfaat bagi kehidupan, sedangkan kebatilan pada akhirnya akan kehilangan pengaruhnya.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan adabi ijtimā'i merupakan metode yang relevan untuk memahami pesan sosial Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, makna ayat tidak hanya dipahami pada aspek kebahasaan dan teologis, tetapi juga mampu dihubungkan dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, QS. Ar-Ra'du: 17 dapat dipahami sebagai pedoman Qur'ani yang mendorong terbentuknya kehidupan sosial yang berlandaskan kebenaran, kebermanfaatannya, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

#### Reference

- Abdullah, M., & Ibrahim, N. (2023). Social exegesis and contemporary Qur'anic studies: Methodological perspectives. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(2), 89–105. <https://doi.org/10.32350/jitc.132.05>
- Basri, B., Yaqin, M. Z. N., Muhammad, M., & Walkaromah, N. I. (2024). Reconstruction of *Ittijāh al-Adabī al-Ijtimā'ī*: Interpreting the Qur'an from an inclusive perspective. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.7229>
- Bowen, G. A. (2021). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 21(1), 27–40. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-20-00008>
- Elo, S., Kajula, O., Tohmola, A., & Kääriäinen, M. (2024). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241229090>
- Fauzan, A. (2022). Active learning in Islamic education: Qur'anic values and student engagement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Fuqohak, M. A. Z., Affandi, Y., & Ichwan, M. N. (2021). Sunnatullah as a basis for interpretation of the Qur'an and Hadith about Covid-19 on Indonesian social media. *Jurnal Theologia*, 32(1), 133–152. <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8173>

- Hidayat, S. (2024). *Kontekstualisasi Tafsir Sosial di Era Modern: Relevansi Nilai-Nilai Qur'ani terhadap Tantangan Global*. Jurnal Studi Al-Quran dan Peradaban, 15(1), 45–58.
- Munandar, S. A., & Amin, S. (2023). Contemporary interpretation of religious moderation in the Qur'an: Thought analysis of Quraish Shihab and its relevance in the Indonesian context. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 290–309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>
- Purwaningrum, D., & Muhammad, H. N. (2022). Corak adabi ijtima'i dalam kajian tafsir Indonesia (Studi pustaka Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar). *Al Muhafidz*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>
- Rahman, A. (2022). *Etika Kebermanfaatan Publik dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Konsep Ma Yanfa'u al-Nas*. Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, 10(2), 112–126.
- Saeed, A. (2022). Contemporary approaches to Qur'anic interpretation. *Religions*, 13(5), 411. <https://doi.org/10.3390/rel13050411>
- Suryana, M. (2023). *Sosiologi Al-Qur'an: Hukum Kausalitas dan Siklus Kemunduran Peradaban Manusia*. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Wahyudi, A., & Hakim, L. (2023). Innovation-based learning in Islamic education and its impact on student creativity. *Journal of Islamic Education Research*, 7(2), 88–104.
- Yaqin, M. Z. N., Basri, B., & Muhammad, M. (2024). Contemporary development of adabi ijtima'i interpretation in Indonesia. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(2), 311–329. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.7018>
- Mulyasa, E., & Ridwan, M. (2024). Character education based on Islamic values in the era of disruption. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 9(1), 55–72.